

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.

Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 ditegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Tenaga guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena gurulah yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan organisasi. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya kemampuan, kompetensi dan peran guru, maka proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal. Oleh karena itu dalam manajemen pendidikan, ketiga faktor tersebut selalu ditingkatkan kinerja atau prestasi kerjanya, mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Menurut Simamora (2010:10), menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu persyaratan-persyaratan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik yang berupa jumlah maupun kualitasnya. Output yang dihasilkan dapat berupa fisik maupun nonfisik yang menyebutnya berupa karya, yaitu suatu hasil/pekerjaan baik berupa fisik/material maupun nonfisik maupun non material.

Seorang guru dalam mengerjakan tugasnya dengan baik, seringkali ditentukan oleh penilaian terhadap kinerjanya. Penilaian tidak hanya dilakukan untuk membantu mengawasi sumber daya organisasi namun juga untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya yang ada dan mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki. Penilaian terhadap kinerja merupakan faktor penting untuk meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru, bagian-bagian yang menunjukkan kemampuan guru yang kurang dapat diidentifikasi, diketahui sehingga dapat ditentukan strategi dalam meningkatkan kinerjanya.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru.

Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup, bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian *performance* guru dihadapan siswa. Memang program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru, akan tetapi tidak jarang terjadi guru berusaha menampakkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya

pada saat dikunjungi, selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sedia kala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi.

Kehadiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan tonggak penting menuju pendidikan yang terstandarkan. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut disebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah Kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan lingkup 8 standar, yaitu: (1) Standar isi; (2) Standar proses; (3) Standar Kompetensi lulusan; (4). Standar Pendidik dan tenaga kependidikan; (5) Standar Sarana dan prasarana; (6) Standar Pengelolaan; (7) Standar pembiayaan dan; (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah tersebut telah diterbitkan pula Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar proses ini merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan dipahami serta diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan

proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Agar guru dapat menunjukkan kinerja yang baik sesuai harapan maka ia harus mampu melaksanakan standar proses pembelajaran sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.

Dalam perencanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No 41 tahun 2007, maka semua guru dituntut untuk menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru memang telah merancang perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan RPP, namun yang sering terjadi di lingkungan SDN 5 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung dalam pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih dilakukan secara rombongan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat kota atau kabupaten. Mengingat pembuatannya secara bersama-sama, maka ada sebagian guru yang aktif dan ada juga yang pasif, yang belum menyadari sepenuhnya tugas dan tanggung jawab yang diembannya sehingga kewajibannya sering terabaikan, dalam perencanaan pembelajaran yaitu pembuatan RPP, guru hanya menjiplak (*mengcopy paste*) RPP dari tahun-tahun sebelumnya. Guru yang pasif membuat RPP hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi, bukan untuk acuan melaksanakan pembelajaran di kelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas relatif tidak terencana, akibatnya hasil belajar yang dicapai siswa belum menggembirakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada guru yang masih menerapkan metode mencatat pelajaran sampai selesai atau memberikan tugas menyelesaikan soal-soal latihan kemudian meninggalkan kelas hingga pelajaran selesai, sehingga suasana

kelas berubah menjadi tidak kondusif karena guru tidak hadir di kelas tanpa ada alasan yang jelas. Bahkan seringkali siswa keluar kelas karena gurunya tidak ada dan guru kurang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa. Dalam hal penilaian, guru kadang hanya mengandalkan perasaan semata tidak berdasarkan hasil belajar anak yang sesungguhnya sehingga dapat dikatakan dalam penilaian belum menerapkan azas konsisten dan sistematis.

Fenomena tersebut sangat memperhatikan karena dari fenomena tersebutlah dapat diasumsikan bahwa kinerja guru SDN 5 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung belum optimal dalam melaksanakan standar proses sesuai dengan PermendiknasNo. 41 Tahun 2007, sehingga Penulis mencoba untuk mengkaji fenomena yang terjadi pada guru-guru SDN 5 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung tersebut khususnya dalam pelaksanaan standar proses. Disamping itu melemahnya kinerja guru bisa dilihat antara lain adanya gejala-gejala guru yang sering membolos/mangkir mengajar, guru yang masuk ke kelas yang tidak tepat waktu atau terlambat masuk ke sekolah, guru yang mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar atau persiapan mengajarnya yang kurang lengkap.

Tugas guru yang rutin dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan fenomena bahwa guru mengajar hanya sebuah rutinitas belaka tanpa adanya inovasi pengembangan lebih lanjut, bahkan adanya beberapa konsep metode belajar mengajar yang baru seperti *quantum teaching* masih jarang untuk diterapkan, dikarenakan metode belajar aktif kurang begitu menarik bagi mereka. Prinsip oleh sebagian guru mengatakan yang penting kegiatan belajar mengajar sesuai dengan job dan jam yang telah ia penuhi sudah cukup bagi mereka.

Peran guru masih kurang untuk mengantarkan siswa berprestasi, dia hanya sebagai pengajar saja yang bertugas mengajar kemudian mendapat gaji/honor tanpa mempedulikan segi-segi pendidikan lainnya, seperti melakukan bimbingan kepada siswa, pengembangan bakat siswa, tidak menjalankan program remedial dan pengayaan secara berkala.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Permasalahan lain yang penulis temukan di SDN 5 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung adalah pertama, melemahnya peran guru dalam mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai prestasi dalam acara-acara tertentu. Sehingga guru dalam meningkatkan prestasi siswa cenderung menurun, bahkan kadangkala tanpa target, yang penting melaksanakan tugas dari pimpinan. Kedua adalah kinerja guru SDN 5 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung termasuk belum menunjukkan kompetensi profesionalisme seorang pendidik, hal ini terlihat dari kedisiplinan guru-guru yang sering meninggalkan jam pelajaran dengan alasan tertentu, misalnya mengerjakan tugas tambahan bukan tugas pokok atau utama sebagai guru.

Dari paparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul; *Peningkatan Kinerja Guru Melalui Kunjungan Kelas Dalam Rangka Mengimplementasikan Standar Proses di SDN 5 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka secara konseptual masalah yang berkaitan dengan rendahnya peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam mengimplementasikan standar proses adalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kemampuan kinerja guru dalam memahami rancangan program supervisi kunjungan kelas belum optimal.
2. Pelaksanaan program pelayanan supervisi masih terpusat pada siswa, belum melibatkan guru secara aktif.
3. Perencanaan evaluasi pembelajaran belum dibuat guru dengan benar.
4. Banyaknya aktivitas kinerja guru di luar sekolah menyebabkan kinerja guru kurang maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu diberikan batasan masalah yang akan dikaji. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses di SDN 5 Sumberejo Kemiling Bandar Lampung tahun pelajaran 2013-2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menyelesaikan :

1. Bagaimanakah rancangan program supervisi kunjungan kelas yang dapat meningkatkan kinerja guru ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program pelayanan supervisi dalam meningkatkan kinerja guru?
3. Bagaimanakah peningkatan kinerja guru setelah dilakukan supervisi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pelayanan pedagogik kepada supervisi dalam meningkatkan kinerja guru dalam standar proses dengan cara :

1. Mendesain rancangan program supervisi kunjungan kelas yang dapat meningkatkan kinerja guru.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program pelayanan supervisi dalam meningkatkan kinerja.
3. Mendeskripsikan peningkatan kinerja guru setelah dilakukan supervisi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1.6.1 Secara Teoritis

- a) Hasil penelitian ini mengembangkan konsep, prinsip dan prosedur teknologi pendidikan khususnya kawasan desain, pengembangan dan pengadaan pelayanan supervisi kepada kinerja guru.
- b) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan pelayanan kepada kinerja guru melalui supervisi akademik yang berkaitan dengan teknologi pendidikan khususnya pada kawasan pendidikan.

1.6.2 Secara Praktis

- a) Bagi guru agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam melalui kunjungan kelas.
- b) Bagi kepala sekolah sebagai masukan dalam meningkatkan perannya sebagai pemimpin, sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai.
- c) Bagi pendidikan dan kebudayaan sebagai masukan dalam memberikan pertimbangan dan pembinaan pada satuan pendidikan di lingkungannya.
- d) Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.